

WAWASAN AL-QURAN TENTANG MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP SEBUAH KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Muhammad Amin
PPs UIN Raden Fatah Palembang
neima_hamada25@yahoo.com

Abstract

Al-Quran affirm that human as khalifah who has right to optimize the crops. However, some other people have different meaning to interpret this potential as the exploitation of crops exaggeratedly which resulted in the loss of ecosystem balance. This unbalance causes the various damages in the earth and cause the disaster. Al Quran has warned this condition and forbids people doing consumptive-exploitation. The researcher applied thematic interpretation approach in collecting the verses of Al Quran which explain about human and its relation with the environment. This research provide suggestion to apply Eco-Theologies interpretation as the practical interpretation to make human aware about the importance of environmental conservation.

Keywords: *Al-Qur'an, Living Environment, Thematic Interpretation*

Abstrak

Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola dan pemakmur) di bumi yang diberikan hak untuk mengoptimalkan hasil bumi. Akan tetapi, potensi ini kerap disalah-artikan menjadi sebuah tindakan eksploitasi hasil bumi secara berlebihan yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya menjadi penyebab timbulnya berbagai kerusakan di muka bumi serta menjadi penyebab terjadinya berbagai macam bencana alam. Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi manusia telah memperingatkan hal ini dan melarang manusia berlaku konsumtif-eksploitatif. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan hidup serta menawarkan kembali wacana paradigma tafsir Eco-Teologis sebagai sarana penafsiran praktis untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Keyword: *Al-Quran, Manusia, Lingkungan Hidup dan Tafsir Tematik*

A. Pendahuluan

Merupakan fitrah bagi manusia untuk menjadi *khalifah* atau pengelola dan pemakmur bumi.¹ Manusia diberikan potensi untuk memanfaatkan hasil sumber daya alam baik dari segi perkebunan, pertambangan, maupun hasil lautnya.² Potensi ini kerap disalah-artikan sehingga berubah menjadi tindakan eksploitasi berlebihan terhadap hasil bumi.³ Tindakan ini lah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan di muka bumi. Dengan menggunakan

¹ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. al-An'am (6): 165, Q.S. Yunus (10): 14 dan 73, Q.S. Fathir (35): 39, Q.S. al-Naml (37): 62, dan Q.S. Shad (38): 26.

² Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 22, Q.S. al-An'am (6): 99 dan 141, Q.S. al-Nahl (16): 14 dan 67, Q.S. Yasin (33): 33 – 35, Q.S. Fathir (35): 12, dan Q.S. al-Jatsiyah (45): 12.

³ Lihat analisis M. Syakur dalam M. Syakur, 'Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam' dalam *Mediagro* vol. 4 no. 1 tahun 2008, hal. 44 – 56.

pendekatan *maudhu'i* (tematik),⁴ penulis memunculkan kembali wacana paradigma tafsir eko-teologis sebagai solusi dari masalah ini.⁵

Al-Quran menegaskan bahwa kedudukan manusia adalah *khalifah* di bumi. Kedudukan ini merupakan sebuah posisi sentral karena dengannya manusia diperbolehkan memanfaatkan hasil-hasil bumi dalam batasan tertentu. Manusia dapat menjadikan gunung sebagai perumahan,⁶ pepohonan dapat diolah menjadi bahan bangunan, meubel, maupun kertas, tanah dapat dioleh menjadi perkebunan atau pesawahan, begitu pula hasil laut dapat digunakan sebagai makanan, alat transportasi, maupun perhiasan. Singkatnya, manusia memiliki potensi luar biasa untuk memaksimalkan hasil alam yang diberikan oleh Allah swt.

Tindakan pemanfaatan alam ini sering berubah menjadi sebuah tindakan pemaksaan terhadap sumber daya alam maupun lingkungan. Penggunaan kertas, tissue, serta industri meubel maupun pembukaan lahan untuk perumahan dalam jumlah yang sangat besar mengakibatkan berkurangnya pepohonan dan hutan di dunia.⁷ Industri perikanan yang eksploitatif juga mengakibatkan berkurangnya populasi hiu paus serta ikan besar lainnya.⁸ Dalam bentuknya yang paling sederhana, proses pencarian ikan oleh nelayan sering dilakukan dengan cara pintas seperti meracun atau menggunakan bom ikan. Ekonomi eksploitatif semacam inilah yang menjadi penyebab berkurangnya keseimbangan di daratan maupun di lautan.

Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi manusia⁹ sejak 14 abad yang lalu telah mewanti-wanti terjadinya kerusakan di muka bumi ini. Dengan

⁴ 'Abd al-Hayy al-Farmawi membagi tafsir *maudhu'i* menjadi dua bentuk yaitu tematik surat atau hanya membahas satu surat dan tematik konsep yaitu membahas satu masalah dari berbagai ayat. Ia juga menjelaskan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* sebagai berikut: a) menentukan masalah, b) menghimpun ayat makkiyah dan madaniyahnya, c) menyusun ayat berdasarkan kronologinya, d) mengetahui *munasabah* masing-masing ayat di suratnya, e) menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang utuh, f) melengkapi pembahasan dengan hadits, dan g) mempelajari ayat secara holistik sehingga bersatu pada satu muara. Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persadan, 1994), hal. 35 – 36, dan 45 – 46.

⁵ Paradigma Eko-Teologis adalah sebuah paradigma penafsiran yang menitikberatkan pada pembahasan tentang ekologi, atau hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Fajari El-Dusuqy menjelaskan hal ini dalam tiga jenis hubungan yaitu hubungan Struktural (Individual), hubungan Fungsional (Sosial), dan hubungan Integral (Spiritual). Lihat contoh penggunaan paradigma eko-teologis ini dalam Fajari El-Dusuqy, 'Ekologi al-Quran (Menggagas Ekologi Integralistik)' dalam *Kaunia* vol. IV, no. 2, Oktober 2008. hal. 182 – 187.

⁶ Lihat Q.S. al-A'raf (7): 73, Q.S. al-Hijr (15): 82, dan Q.S. al-Syu'ara' (26): 149.

⁷ Rangkuman Perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru di Kalimantan menunjukkan bahwa sebagian besar hutan di Kalimantan telah di ubah menjadi lahan industri, serta terjadi pencemaran lingkungan yang sangat berbahaya, bahkan air yang diminum oleh masyarakat di sana sangat keruh. https://www.youtube.com/watch?v=vC_zAEle9iY diakses tanggal 19 Oktober 2016.

⁸ Dalam Satu tahun, lebih dari 100 juta ekor ikan hiu mati karena perburuan liar. Lihat <http://global.liputan6.com/read/43235/ikan-hiu-paus-terancam-punah> diakses tanggal 19 Oktober 2016.

⁹ Lihat misalnya Q.S. al-Ali Imaran (3): 8. Lihat juga Muhammad Amin, dkk. 'Pemikiran Modernis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha' dalam *Madina-Te* vol. 12 nomor 2 Desember 2015.

menggunakan pendekatan *maudhu'i* atau tematik,¹⁰ penulis mencoba menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang konservasi alam (*bi'ah* atau *environment*) dengan melihat posisi manusia sebagai *khalifah* serta implikasinya terhadap pengelolaan hasil bumi, tindakan ekonomi eksploitatif yang dilakukan manusia serta akibat yang ditimbulkannya, serta menawarkan konsep tafsir eko-teologis sebagai salah satu langkah akademis dalam menghadapi masalah ini.

Sebagai usaha sistematisasi karya ini, maka penulis merumuskan pertanyaan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana posisi manusia di bumi serta implikasinya terhadap pengelolaan sumber daya alam, *Kedua*, apa penyebab terjadinya kerusakan di bumi serta bagaimana cara untuk menghadapinya?. Untuk menjawab masalah itu, penulis membagi makalah ini menjadi tiga bagian, pendahuluan yang berisi latar belakang dan rumusan masalah, pembahasan tentang manusia sebagai *khalifah*, sumber daya alam yang dapat dikelola, serta ekonomi eksploitatif vis a vis konsep tafsir eko-teologis, dan penutup berisi kesimpulan dan saran.

B. Manusia dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam

1. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Manusia dipilih oleh Allah swt. sebagai khalifah di bumi. Secara kebahasaan kata *khalifah* berarti wakil Nabi Muhammad, kepala negara Islam, dan juga penguasa maupun pengelola.¹¹ Menurut Ibn Faris, setiap kata yang tersusun dari *kha*, *lam*, dan *fa*, memiliki tiga makna asal yaitu: 1) sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain kemudian ia menempati tempat pendahulunya itu, 2) lawan dari di depan, atau 3) perubahan.¹² Sementara menurut Raghīb Asfahani, kata ini bermakna menggantikan seseorang, bisa jadi digantikan karena ia berhalangan hadir, karena ia meninggal, karena sakit, atau karena memuliakan yang digantikan. Untuk arti terakhir inilah Allah menjadikan manusia di muka bumi.¹³ Kata *khalifah* jamaknya adalah *khalaif*, sementara kata *khalifun* jamaknya *khulafa'*.

¹⁰ Husain al-Dzahabi pernah meng-inventaris beberapa karya *tafsir Maudhu'i* seperti Ibnu Qayyim yang menulis tentang sumpah dalam al-Quran, Abu Ubaidah tentang *majaz* dalam al-Quran, Raghīb Asfahani menulis tentang *mufradat* al-Quran serta banyak penulis lainnya. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), vol. I. hal. 134. Bandingkan dengan Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Beirut: Dar al-Qalam, 1989). Dalam sejarah *ulumul Quran* modern, setidaknya terdapat dua tokoh yang kerap menggunakan teori ini yaitu Baqir al-Shadr dan Abd al-Hay al-Farmawi. Lihat Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Quran* terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), bandingkan dengan 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persadan, 1994).

¹¹ Lihat Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri: Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 172.

¹² Zakariyya ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 327.

¹³ Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradatu Alfadzi al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hal. 174 - 175.

Dalam al-Quran kata *khalifah* disebutkan sebanyak sembilan kali, dua kali dalam bentuk mufrad dan tujuh kali dalam bentuk jamak.¹⁴ Kata ini digunakan dalam al-Quran sebagai penjelasan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di bumi. Firman Allah:¹⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat ini bukan hanya Nabi Adam as., tetapi seluruh umat manusia, yang menjadi *khalifah* satu masa dengan masa yang lain, satu zaman dengan zaman yang lain. Artinya manusia akan menjadi pengelola bumi dan akan terus digantikan oleh anak cucunya.¹⁶

Ibnu Qutaibah menjelaskan: Allah berkata kepada malaikat bahwa manusia diciptakan dimuka bumi. Manusia itu akan melakukan beberapa perbuatan dan anak cucunya juga akan melakukan perbuatan, salah satunya adalah saling menumpahkan darah. Hal ini lah yang menjadikan malaikat bertanya tentang perihal manusia, jika tidak maka malaikat tidak akan tahu.¹⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa sebelum manusia diciptakan, Allah swt. telah menjelaskan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia untuk menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya.¹⁸ Penegasan ini kembali terulang dan ditujukan bagi setiap manusia. Firman Allah:¹⁹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ لِّيَلْوَكُم فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qurani al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) hal. 305.

¹⁵ Q.S. al-Baqarah (2): 30.

¹⁶ Abu al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim* (TTP: Dar Thayyibah, 1999), vol I, hal. 216.

¹⁷ Lihat penjelasan Ibn Qutaibah dalam Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah, *Gharib al-Quran li Ibn Qutaibah*. CD Rom Maktabah Syamilah: Global Islamic Software. Vol. I, hal. 46. Agaknya pendapat ini tidak sepenuhnya tepat karena jika mengikuti pendapat ini maka akan timbul faham bahwa semua tindakan yang dilakukan manusia telah ditetapkan oleh Allah swt. bahkan sebelum manusia pertama diciptakan. Bisa jadi Allah menjelaskan kepada Malaikat bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah dan tabiat aslinya adalah dapat mengikuti hawa nafsunya. *Wallahu A'lam*.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. I, hal. 173.

¹⁹ Q.S. al-An'am (6): 165

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Abu al-Abbas al-Anjari menjelaskan bahwa maksud *khalifah* dalam ayat ini bisa jadi saling mewakili satu sama lain, atau *khalifah* yang mewakili Allah di muka bumi serta dapat mengelola bumi dengan izin-Nya, atau juga mewakili umat-umat yang telah terdahulu.²⁰ Selain dua ayat di atas, terdapat ayat lainnya yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di bumi²¹ atau dikhususkan bagi orang yang beriman dan beramal shalih²² serta dikhususkan bagi nabi-nabi Allah, seperti Nabi Daud as.²³ Beberapa ayat yang penulis sebutkan di atas menunjukkan fungsi dan kedudukan manusia di bumi sebagai *khalifah*, pengelola, dan penjaga dari bumi yang ditempati saat ini.

Ayat di atas didukung dengan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:²⁴

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ»

Dari Nabi saw. Ia berkata: Sesungguhnya dunia itu manis, dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memperhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana bani Israil adalah wanita.

Makna *mustakhlifakum* pada hadits di atas adalah bahwasanya Allah menjadikan manusia sebagai pengganti untuk setiap zaman. Artinya, manusia yang ada saat ini adalah pengganti dari manusia pada masa sebelumnya. Karena itu, manusia senantiasa menjadi *khalifah* untuk setiap masanya.²⁵

Riwayat di atas menguatkan beberapa ayat yang telah penulis lampirkan sebelumnya bahwa fungsi manusia adalah sebagai *khalifah* atau pengelola di

²⁰ Abu al-Abbas al-Anjari, *al-Bahrul Madid fi Tafsiri Quranil Majid* (kairo: Hasan Abbas Zaki, 1419 H), vol. II, hal. 194. Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* adalah para pemakmur (pengelola) bumi. Lihat Abu al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim...*, vol. III, hal. 384.

²¹ Lihat Q.S. Yunus (10): 14, dan 73. Q.S. Fathir (35): 39.

²² Q.S. al-Nur (24): 55.

²³ Q.S. Shad (38): 26.

²⁴ Lihat Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adli 'an al-'Adli ila Rasulillah Shalla Allahu 'alaihi wa Sallam* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, t.t.), vol. IV, hal. 2098. No. Hadits 2742. Hadits yang sama dengan berbagai riwayat dan lafadz yang berbeda dapat ditemukan dalam Abu Abdillah Ahmad al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hambal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.), no. Hadits 11143 dan 111587.

²⁵ Lihat Abu al-Asybal al-Zuhri, *Syarah Shahih Muslim* (CD Rom Maktabah Syamilah Global Islamic SOftware). Vol. 53, hal. 11.

muka bumi. Karena itu pada bahasan berikutnya penulis akan menjelaskan ayat-ayat al-Quran tentang bagian apa saja dari bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

2. Al-Quran dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Setelah menjelaskan eksistensi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Allah swt. menjelaskan bahwa manusia dapat memaksimalkan potensi pengelolaan yang dimilikinya untuk mengatur, mengelola, dan memanfaatkan hasil bumi. Hal ini dapat dipahami dari beberapa ayat yang menegaskan bahwa manusia dapat mengambil manfaat dari hasil bumi maupun hasil lautan.

Salah satu hasil bumi atau sumber daya alam yang dapat dikelola oleh manusia adalah hasil perkebunan. Allah menyebutkan banyak sekali bentuk pohon dan buah yang dapat diolah manusia untuk kepentingannya, baik untuk kepentingan pribadi seperti dimakan atau diperah sarinya untuk minuman, maupun untuk kepentingan ekonomis seperti dijual buahnya maupun hasil olahannya. Firman Allah:²⁶

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مِمَّنْ تَنْحَرِجُ مِنْهُ حَبًّا مِثْرًا كَثِيرًا وَمِمَّنْ أَلْخَلَّ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظَرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman

Ayat di atas kembali disebutkan oleh Allah swt. dengan beberapa perbedaan diksi yang juga penekanan yang berbeda. Firman Allah:²⁷

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya

²⁶ Q.S. al-An'am (6): 99.

²⁷ Q.S. al-An'am (6) 141. Ayat lain yang menjelaskan bahwa hasil bumi berupa buah-buahan dapat dimakan dan dijadikan usaha terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 22, Q.S. al-Nahl (16): 67 dan Q.S. Yasin (33): 33 - 35.

(dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan

Ketika mengomentari Q.S. al-An'am ayat 99, Al-Samarqandi menjelaskan bahwasanya Allah swt. menurunkan air hujan dari langit dan dengan air itu tumbuhlah berbagai macam tanaman yang menghijau, lalu dari tanaman tersebut dikeluarkan biji-bijian yang saling bertumpuk, dan juga dengan air hujan tadi ditumbuhkan pohon kurma yang memiliki mayang dan buah yang menjuntai hingga orang yang berdiri dapat memetikinya, adapula perkebunan anggur, dengan air hujan pula ditumbuhkan buah zaitun dan delima yang sama dalam bentuknya atau terlihat sama namun rasanya berbeda, sebagian terasa manis sementara yang lainnya asam kesat.²⁸

Al-Mawardi menjelaskan bahwa mayang kurma yang menjuntai dapat difahami menjuntai kebawah sehingga dekat dengan orang yang memetik atau setiap mayangnya menjuntai sehingga satu buah menjadi dekat dengan buah yang lain. Adapun maksud dari kata serupa dan tidak serupa adalah serupa daunnya dan beda buahnya atau serupa bentuknya namun beda rasanya.²⁹ Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa pohon zaitun itu sama bentuknya dengan pohon delima namun rasanya berbeda.³⁰ Sementara Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kesamaan itu bisa saja terjadi antara pohon zaitun dan delima sebagaimana disebutkan di atas, atau bisa juga terkhusus pada pohon delima saja, karena buah delima memiliki rasa yang beraneka ragam.³¹

Quraish Shihab memberi komentar terhadap Q.S. al-An'am (6): 141. Menurutnya, buah zaitun dan delima itu memiliki beberapa persamaan yaitu dalam bentuk dan warnanya, tetapi rasanya berbeda, padahal semua tumbuh di atas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama.³² Menurut para penyusun tafsir kementerian agama RI, dijelaskan beragam manfaat dari buah kurma seperti memakannya dalam bentuk segar dan kering, bijinya menjadi makanan unta, manfaat lain juga dapat diperoleh dari batang, daun, pelepah dan serat kurma. Jika dibandingkan dengan pohon di Indonesia, maka kurma mirip dengan kelapa. Adapula zaitun dan delima yang sama bentuknya tetapi beda rasanya.³³

²⁸ Abu Laits al-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum* juz I hal. 471. CD Rom Maktabah Syamilah.

²⁹ Abu Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi, *al-Naktu wa al-'Uyun* Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hal. 150.

³⁰ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwatul al-Tafasir* Juz I (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), hal. 379.

³¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quranil Hakim* Juz VII (Kairo: Hai'ah Mishriyyah, 1990), hal. 535.

³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* Juz 3 hal. 697.

³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), juz 3 hal. 256.

Selain aneka usaha yang dapat dijalankan tersebut, perlu pula diperhatikan akhiran dari kedua ayat tersebut yang tampak sama namun berbeda penekanannya. Pada ayat pertama Allah swt. berfirman (أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرَةٍ إِذَا) (الْأَثْمَرِ وَيَنْعَةِ كَلُّوا مِنْ ثَمَرَةٍ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاثُوا) (حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ).

Ayat kedua berarti makanlah buahnya ketika berbuah dan tunaikanlah haknya pada masa panennya. Buah-buahan yang telah ditanam dan sampai pada masa panennya dapat dimakan oleh pemilik kebun, dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi jangan lupa orang-orang yang ada di sekitarnya. Hamka mengatakan bahwa sudah selayaknya seorang yang tengah mengetam hasil tanamnya untuk membagi kepada para fakir maupun orang yang membantu proses pengetaman itu ketika masih di ladang.³⁴

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ أَلْفُكُ فِيهِ بَأَمْرَةٍ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dapat menggunakan laut sebagai sarana transportasi kapal-kapal yang berlayar. Selain itu, al-Quran juga menjelaskan bahwa laut memiliki potensi perikanan yang dapat dimakan dan juga perhiasan yang dapat dipakai. Allah swt. berfirman:³⁶

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu

³⁶ Q.S. al-Nahl (16): 14. Lihat juga Q.S. Fathir (35): 12.

mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur

Beberapa ayat di atas mempertegas fungsi dan kedudukan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Manusia dapat memaksimalkan potensi sumber daya laut dan sumber daya daratan untuk berbagai keperluan. Akan tetapi, pengelolaan sumber daya alam ini harus diperhatikan dengan baik dan cermat sehingga tidak merusak ekosistem yang berakibat pada kacaunya tatanan keseimbangan alam. Karena itu, pada bagian berikutnya, penulis menyoroti salah satu fenomena kesalahan dalam mengeksplor hasil bumi berupa ekonomi eksploitatif. Penulis menyoroti masalah ini dari perspektif ekonomi, ekologi, serta perspektif al-Quran tentang tindakan larangan berlebih-lebihan.

3. Eksploitasi Alam sebagai Penyebab Kerusakan

Pada bagian sebelumnya penulis menegaskan bahwa Allah memberikan potensi kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi untuk mengelola dan memanfaatkan hasil bumi maupun hasil laut. Akan tetapi, pengelolaan yang dilakukan haruslah berhati-hati, direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik serta tidak dilakukan secara eksploitatif dan besar-besaran.

Sejarah eksploitasi alam secara besar-besaran ini dapat dirujuk hingga revolusi industri pada abad ke-19 yang melanda sebagian besar wilayah benua eropa hingga sampai ke Amerika. Revolusi ini melahirkan mesin-mesin industri yang baru serta dibukanya lahan-lahan pertanian dan juga berkurangnya sebagian besar lahan gambut. Satu abad berikutnya, efek negatif dari tindakan revolusi industri yang eksploitatif ini mulai terasa dengan bertambahnya perbendaharaan kata "*environmental crisis*" atau polusi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup.³⁷

Endang Sulistyowati menegaskan bahwa tindakan eksploitasi alam ini dapat terjadi pada empat bentuk sumber daya alam yaitu: Sumber daya hutan, lahan, mineral dan air. Pengelolaan yang salah terhadap keempat sumber daya tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada tatanan ekosistem. Sebagai contoh adalah pembukaan kawasan hutan untuk pemukiman yang menyebabkan terjadinya pengurangan fungsi hutan sebagai reservoir (cadangan air tanah), hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan air permukaan yang meningkatkan angka erosi dan efeknya yang lebih terasa adalah kualitas air sungai menjadi menurun.³⁸

Adanya kesalahan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam di atas tidak menjadi larangan bagi manusia untuk mengelola alam secara mutlak.

³⁷ Achmad Cholil Zuhdi, 'Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif al-Quran' dalam *mutawatir* volume 2 nomr 2 Desember 2012. hal. 148 - 149.

³⁸ Lihat Endang Sulistyowati dan Susi Yunita Prabawati, 'Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Keseimbangan Lingkungan' dalam *Kaunia* vol. 1 no. 1 April 2005. hal. 43

Tetapi yang perlu ditekankan adalah perlunya pengelolaan yang tepat dengan memperhatikan analisis dampak lingkungan serta tidak dilakukan secara berlebih-lebihan. Tindakan berlebih-lebihan ini disebut dalam al-Quran dengan istilah *Israf* Firman Allah:³⁹

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas menegaskan bahwa meskipun manusia diperkenankan untuk memakan hasil tanamannya, tetapi janganlah bertindak berlebih-lebihan. Wahbah al-Zuhaili menambahkan bahwa tindakan berlebih-lebihan juga dilarang dalam hal apapun.⁴⁰ Meskipun pada *dzahir* ayatnya menjelaskan tindakan makan secara berlebih-lebihan, namun ayat ini memberi kesan bahwa meskipun barang tersebut merupakan milik pribadi, dalam penggunaannya tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Begitu pula dalam pengelolaan sumber daya alam.

Rasulullah saw. melarang para shabatnya untuk bertindak boros atau berlebih-lebihan (*israf*) bahkan dalam perkara wudhu. Rasul saw. bersabda:⁴¹

عن عبد الله بن عمرو بن العاصي: أن النبي -صلى الله عليه وسلم - مر بسعد وهو يتوضأ فقال: "ما هذا السرف يا سعد" قال: أفي الوضوء سرف قال: "نعم وإن كنت على نهر جار"

Dari Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash: bahwasanya Rasulullah saw. berjamah melewati Sa'ad yang sedang berwudhu' dan menegurnya, "Kenapa kamu boros (dalam memakai air) wahai Sa'ad?" Sa'ad bertanya, "Apakah untuk wudhu juga tidak boleh boros?", Beliau saw menjawab, "Ya, tidak boleh boros meskipun kamu berwudhu di sungai yang airnya mengalir".

Tindakan manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan alam ini kerap menimbulkan berbagai kerusakan. Allah swt. menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di dunia disebabkan kesalahan manusia sendiri. Firman Allah:⁴²

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

³⁹ Q.S. al-An'am (6): 141.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), vol. IV hal. 423.

⁴¹ Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal* (Kairo: Dar al-Hadits, 1995), vol. VI, hal. 481. Nomor Hadits 7065.

⁴² Q.S. al-Rum (30): 41.

Pada ayat di atas, kata yang digunakan adalah *kasaba*. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan makna positif atau sebuah tindakan yang dilakukan dengan mudah, tanpa usaha ekstra.⁴³ Kesan yang dapat ditarik dari ayat di atas adalah bahwasanya tindakan yang baik jika tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Jika tindakan yang baik dapat menimbulkan kerusakan, tentu tindakan yang jahat atau buruk lebih memiliki dampak negatif bagi lingkungan hidup.

Selain kata *kasaba*, ayat di atas juga menggunakan kata *fasad*. Dalam al-Quran, kata *fasad* mencakup beberapa bentuk kedurhakaan atau kerusakan seperti: perusakan tanam-tanaman dan pemusnahan binatang ternak, pembunuhan, perampokan, gangguan keamanan, pengurangan takaran dalam jual beli, dan juga mengurangi hak manusia. Singkatnya, kata ini berarti “ketidakseimbangan dan kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan oleh makhluk”.⁴⁴

Dalam fenomena sosial, khususnya di Indonesia, terjadi berbagai bentuk kerusakan dan pencemaran lingkungan. Kawasan-kawasan bantaran sungai yang dijadikan pemukiman menimbulkan pencemaran parah pada daerah aliran sungai (DAS).⁴⁵ Berbagai perusahaan juga ikut bertanggung jawab atas limbah yang mencemari sungai. Adanya penambahan lahan pemukiman dan juga industri merupakan hal yang baik, tetapi jika hal yang baik ini tidak dikelola dengan benar maka akan menimbulkan berbagai efek negatif seperti banjir dan lainnya.

4. Eko-Teologis: Paradigma Tafsir Berwawasan Ekologi, Sebuah Wacana

Allah swt. maha penyayang kepada hambanya. Allah senantiasa memperbaiki bumi yang telah dirusak oleh manusia. Allah swt. melarang manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Firman Allah:⁴⁶

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik

Roger E. Timm dalam penelitiannya tentang dampak ekologis teologi penciptaan menurut ajaran islam menemukan fakta bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan aspek lingkungan. Akan tetapi, menurutnya, masalah krisis

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. I, hal. 292 dan 751.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol. 10, hal. 237.

⁴⁵ Saat ini lebih dari terdapat 282 daerah aliran sungai (DAS) yang berada dalam kondisi kritis. Lihat <http://www.antaranews.com/berita/356260/282-das-di-indonesia-kritis> diakses tanggal 19 oktober 2016.

⁴⁶ Q.S. al-A'raf (7): 56. Lihat juga Q.S. al-A'raf (7): 85.

ekonomi kerap kali melanda kawasan muslim sehingga menjadikan eksploitasi alam sebagai satu-satunya cara dalam mempertahankan stabilitas ekonomi. Di akhir pemaparannya, ia menyeru kaum muslim agar dapat mengingatkan pemeluknya bahwa keimanan dalam Islam menuntut lahirnya kesadaran ekologis untuk menjaga lingkungan.⁴⁷

Sebagai usaha menjawab seruan tersebut, maka penulis menawarkan untuk mengoptimalkan wacana paradigma tafsir eko-teologis yang telah sempat terdengar 'gaungnya' beberapa masa yang lalu.⁴⁸ Sebagai sebuah paradigma, Eko-teologis berarti sebuah sudut pandang pelestarian alam dengan argumentasi teologis. Atau dapat pula berbentuk penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan menitikberatkan pada pembahasan ekologis. Tentu saja tidak semua ayat dapat ditafsirkan dengan pendekatan ini, hanya ayat-ayat yang berhubungan dengan bumi dan pemanfaatannya, atau kisah-kisah umat terdahulu yang sering melakukan kerusakan (*fasad fi al-Ardh*).

Jika ditinjau dari segi kesejarahannya, maka tafsir al-Quran selalu mengalami perkembangan⁴⁹ dan tentu saja ada nilai *change and continuity* atau sesuatu yang berubah dan sesuatu yang tetap langgeng atau berlangsung.⁵⁰ Pada masa awal Islam paradigma tafsir yang berkembang adalah tafsir *ijmali*, setelah wafatnya rasul mulai berkembang penafsiran dengan model *tahlili*, lalu kemudian muncul pula paradigma komparatif dengan model tafsir *muqarin* dan yang banyak digunakan saat ini adalah paradigma tafsir *tematik*.⁵¹

⁴⁷ Lihat Roger E. Timm, 'Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam' dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* terjemah P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 99 - 114.

⁴⁸ Lihat misalnya Wardani dan Mulyani, 'Eko-teologi al-Quran: Sebuah Kajian Tafsir al-Quran dengan Pendekatan Tematik' dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin* IAIN Antasari Banjarmasin, vol. 12 no.2 Juli 2013, hal. 167 - 194.

⁴⁹ Abdul Mustaqim telah menjelaskan beberapa perubahan paradigma yang ada dalam sejarah tafsir. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012). Tidak hanya dalam konteks dunia Islam, di Indonesia pun terjadi pergeseran paradigma penafsiran. Lihat Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). Bandingkan juga dengan pendapat Nashruddin Baidan dalam Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 1 - 11.

⁵⁰ *Change and continuity* digunakan dalam melihat rangkaian sejarah pemikiran. Lihat Abdul Mustaqim, 'Dekonstruksi Teori Naskh Mahmoud Muhammad Thaha' dalam Abdul Mustaqim, dkk. *Melihat Kembali Studi al-Quran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 3. Bandingkan dengan disertasinya dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁵¹ Sangat banyak karya yang dapat ditemukan mengenai tafsir tematik ini dan sebagaimana telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya. Untuk melihat contoh-contoh lainnya dapat dilihat dalam Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), atau beberapa karya Nurcholis Madjid seperti kajian keluarga dan pernikahan dalam *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 71 - 80. Atau tentang Ahlul Kitab dalam *Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: paramadina, 2008), atau kajian tentang masyarakat dalam Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematis al-Quran dan Masyarakat: Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara* (Yogyakarta: Teras, 2007). Selain karya-karya di atas, masih banyak karya lain yang menggunakan pendekatan ini.

Implikasi dari lahirnya tafsir tematik adalah munculnya beberapa karya-karya kumpulan ayat al-Quran seperti *Indeks al-Quran*, *buku pintar al-Quran*, atau buku *Tafshilu Ayati al-Quran*.⁵² Penghimpunan ayat-ayat al-Quran juga telah dilakukan dan hal ini sangat memudahkan dalam proses pencarian ayat, misalnya dengan menggunakan buku *fathurrahman*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Quran*, maupun menggunakan media elektronik.⁵³

Dengan menggunakan media-media di atas, maka wacana paradigma tafsir *eko-teologis* dapat diterapkan. Sebagai sebuah paradigma yang merupakan cabang dari tafsir tematik tentang lingkungan hidup (*al-bi'ah*, *environment*), paradigma ini dapat diaplikasikan dalam berbagai kajian. Misalnya dalam penafsiran tematik sendiri, atau dapat pula ditambahkan dalam penjelasan *tafsir tahlili* dengan cara menjelaskan aspek ekologi ketika menafsirkan ayat tentang alam dan lingkungan hidup, atau dapat pula diterapkan dalam kajian fiqh sehingga menjadi fiqh ekologis⁵⁴ atau kajian-kajian keislaman lainnya.

Intinya adalah paradigma tafsir *eko-teologis* merupakan sebuah usaha 'membangkitkan al-Quran' dalam rangka melestarikan lingkungan hidup. Atau sebuah paradigma praksis dalam memahami al-Quran dan menjadikan ayat-ayat al-Quran tersebut hidup dalam usaha konservasi alam. Hal ini sesuai dengan semangat penafsiran yang disampaikan oleh Muhammad Abduh melalui muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagai berikut:⁵⁵

التفسير الذي نطلبه هو فهم الكتاب من حيث هو دين يرشد الناس إلى ما فيه سعادتهم في حياتهم الدنيا و حياتهم الآخرة فإن هذا هو المقصد الأعلى منه وما وراء هذا من المباحث تابع له و داء أو وسيلة لتحصيله.

Paradigma tafsir Eko-Teologis merupakan usaha mewujudkan hal tersebut. Hal ini merupakan hal yang sangat mendesak agar tercipta pemahaman di tengah masyarakat Indonesia tentang bagaimana seharusnya mengelola bumi dan hasilnya. Masyarakat, khususnya yang berada di dekat berbagai perusahaan, harus memahami tentang bahaya dan dampak negatif dari ekonomi eksploitatif yang merugikan dan merusak alam. Sehingga dengan kerjasama antara berbagai pihak, maka alam sebagai tempat manusia hidup atau lingkungan ekologis akan tetap terjaga dan lestari.

C. Penutup

⁵² Karya ini adalah hasil *tahqiq* yang dilakukan oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi terhadap karya Joul Labum (جول لا بوم). Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Tafshilu Ayati al-Quran al-Hakim* (Mesir: Maktabah Isa al-Bab al-Halab, t.t).

⁵³ Seperti Maktabah Syamilah maupun software al-Quran di Handphone.

⁵⁴ Lihat Ahsin Sakho Muhammad, dkk. (ed). *Fiqh Lingkungan: Fiqh al-Bi'ah* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006). Ketika penulis berada di Yogyakarta dan melakukan studi banding ke Pesan Tren Budaya Imogiri penulis mendapatkan pelajaran penting mengenai *fiqh al-Bi'ah* di mana K. Nashiruddin Ch. Menjelaskan bahwa masyarakat di seputar Pesan Tren Budaya dibiasakan untuk menanam pohon (jati) untuk setiap acara pernikahan, khitanan, atau tradisi dan ritual lainnya.

⁵⁵ Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim* (Kairo: Dar al-Manar, 1948), hal. 17.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan dua poin penting, yaitu: a) manusia diciptakan dan ditugaskan sebagai *khalifah* di bumi sehingga ia memiliki hak memanfaatkan hasil bumi dengan baik dan juga tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan ekologisnya, dan b) kerusakan ekologis terjadi karena ulah manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi bumi, untuk mencegah hal tersebut terus terjadi maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang ekologi. Untuk itu, penulis memunculkan kembali gagasan paradigma tafsir ekoteologis sebagai sarana menciptakan kesadaran ekologis di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qurani al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Tafshilu Ayati al-Quran al-Hakim*. Mesir: Maktabah Isa al-Bab al-Halab, t.t.
- Al-Anjari. Abu al-Abbas. *Al-Bahru al-Madid fi Tafsiri Quranil Majid*. Kairo: Hasan Abbas Zaki. 1419 H.
- Al-Asfahani, Raghin. *Mu'jam Mufradat li Alfadzi al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2008.
- Amin, Muhammad. Dkk. 'Pemikiran Moddernis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha' dalam *Madina-Te* vol. 12 nomor 2 tahun 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus al-Bisri: Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.
- Al-Dzhabai, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- El-Dusuky, Fajari. 'Ekologi al-Quran: Menggagas Ekologi Integralistik' dalam *Kaunia* vol. IV, no. 2 tahun 2008.
- Endang Sulistyowati dan Susi Yunita Prabawati, 'Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Keseimbangan Lingkungan' dalam *Kaunia* vol. 1 no. 1 tahun 2005.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawduhu'iy*. Terjemah Sufyan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Ibn Faris, Zakariyya. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir al-Quran al-'Adzim*. Dar al-Thayyibah. 1999.
- Ibn Qutaibah, Abdullah ibn Muslim. *Gharib al-Quran li ibn Qutaibah*. CD Rom Maktabah Syamilah.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: paramadina. 2008
- *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina. 2010
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad. *Al-Naktu wa al-'Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.t.

- Muhammad, Ahsin Sakho. Dkk. (Ed). *Fiqih Lingkungan: Fiqh al-Bi'ah*. Jakarta: Conservation International Indonesia. 2006.
- Muhammad, Hasyim. *Tafsir Tematis al-Quran dan Masyarakat: Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Beirut: Dar al-Qalam. 1989.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* Yogyakarta: Adab Press. 2012.
- Dkk. *Melihat Kembali Studi al-Quran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Al-Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj. *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adli 'an al-'Adli ila Rasulillah Shalla Allahu 'alaihi wa Sallam*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyyah. t.t.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Quran al-Hakim*. Kairo: Hai'ah al-Mishriyyah. 1990.
- Al-Samarqandy, Bahrul 'Ulum. CD Rom Maktabah Syamilah.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwatu al-Tafasir*. Kairo: Dar al-Shabuni. 1997.
- Al-Shadr, Baqir. *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Quran*. Terjemah M.S. Nasrullah. Jakarta: Shadra Press. 2010.
- Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad. *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah. T.t.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Syakur, M. 'Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam' dalam *Mediagro* vo. 4 no. 1 tahun 2008.
- Tucker, Evelyn dan John A. Grim. (Ed). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Terjemah P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Wardani dan Mulyani, 'Eko-Teologi dalam al-Quran: Sebuah kajian Tafsir al-Quran dengan Pendekatan Tematik' dalam *Ilmu Ushuluddin*. Volume 12 nomor 2 tahun 2013.
- Zuhdi, Achmad Cholil. 'Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Quran' dalam *Mutawattir* volume 2 nomor 2 tahun 2012
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr. 2009.
- Al-Zuhri, Abu al-Asybal. *Syarah Shahih Muslim*. CD Rom Maktabah Syamilah.

Web:

https://www.youtube.com/watch?v=vC_zAEle9iY

<http://global.liputan6.com/read/43235/ikan-hiu-paus-terancam-punah>

<http://www.antaranews.com/berita/356260/282-das-di-indonesia-kritis>